
ARTIKEL PENELITIAN

Studi Komparatif: Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau Berdasarkan Gaya Kelekatan Insecure Avoidant dan Insecure Anxious

Putu Maharani Putri Ananti & Rudi Cahyono*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pada masa transisi memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa baru yang merantau dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat menyelaraskan tuntutan akademis, sosial, dan emosional di lingkungan baru yang jauh dari daerah asal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri tersebut adalah gaya kelekatan (*attachment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau ditinjau dari gaya kelekatan *insecure avoidant* dan *insecure anxious*. Partisipan penelitian berjumlah 147 mahasiswa baru perantau angkatan 2025. Pengumpulan data menggunakan survei kuesioner dengan instrumen *Experience in Close Relationship - Relationship Structures* (ECR-RS) untuk mengukur gaya kelekatan dan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) untuk mengukur penyesuaian diri. Analisis data dilakukan dengan uji non-parametrik *Mann-Whitney U* menggunakan perangkat *Jamovi* versi 2.7 for Windows. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri yang signifikan antara mahasiswa baru perantau yang memiliki gaya kelekatan *insecure avoidant* dan *insecure anxious* ($p = 0,057$). Kedua kelompok mengembangkan strategi koping yang berbeda namun sama-sama efektif dalam membantu proses penyesuaian diri di daerah rantau.

Kata kunci: *penyesuaian diri, insecure avoidant, insecure anxious, mahasiswa rantau*

ABSTRACT

During the transition into university life, freshman students who study away from home are required to have good adjustment abilities in order to harmonize academic, social, and emotional demands in a new environment far from their place of origin. One factor that influences adjustment is attachment style. This research was conducted to examine the comparison of adjustment levels among freshman students who study far away from home, in terms of their attachment styles: insecure avoidant or insecure anxious. The subjects in this study totaled 147 students who study away from home. The attachment measurement instrument used was the Experience in Close Relationship - Relationship Structures (ECR-RS), and adjustment was measured using the Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ). Data analysis was performed using Jamovi 2.7 version for Windows. Based on the analysis result, it was found that there was no significant difference in adjustment levels among freshman students who were studying away from home with insecure avoidant attachment and insecure anxious attachment ($p = 0,057$). Both developed different coping strategies that effectively helped with their adjustment in college.

Keywords: *adjustment, insecure avoidant, insecure anxious, student who study away from home*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, dimana pembentukan identitas diri menjadi tugas utama yang harus dihadapi (Santrock, 2016). Fase pencarian identitas ini menjadi lebih kompleks saat remaja memasuki lingkungan baru yang mengharuskan mereka menjadi lebih mandiri dan menyesuaikan diri, seperti saat memulai pendidikan di perguruan tinggi. Perpindahan dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi merupakan salah satu transisi besar dalam kehidupan remaja, dimana individu dalam rentang usia 18-25 tahun berada pada tahap *emerging adulthood* yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan ketidakstabilan (Arnett, 2000; Arnett, 2015).

Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik yang meningkat, tetapi juga harus belajar mengambil keputusan secara mandiri, mengatur kehidupan sehari-hari, serta membangun hubungan baru di lingkungan baru. Kondisi tersebut membuat masa awal perkuliahan menjadi periode yang rentan bagi mahasiswa baru, terutama yang merantau dan jauh dari dukungan keluarga.

Banyak mahasiswa rela pindah ke kota lain yang jauh dari daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang diinginkan demi memperoleh pendidikan yang lebih baik (Choirunisa & Marheni, 2019; Devinta dkk., 2015). Berdasarkan data Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB), daya tampung perguruan tinggi negeri tahun 2025 mencapai 626.941 mahasiswa, dengan total mahasiswa S1 aktif di Indonesia mencapai 8.281.591 jiwa menurut data PDDIKTI. Penyebaran 3.115 perguruan tinggi di Indonesia yang mayoritas ada di Pulau Jawa, yaitu sebanyak 1.489 kampus semakin meningkatkan prevalensi mahasiswa yang merantau.

Mahasiswa rantau lebih rentan terhadap stres dan kesulitan adaptasi karena berada jauh dari sistem pendukung utamanya, yaitu keluarga. Perpisahan dengan orang tua rentan menimbulkan ketidakstabilan emosi, kesepian, serta *homesickness* yang dapat menghambat penyesuaian diri (Thurber & Walton, 2012). Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari seringkali memicu *culture shock* yang membuat mahasiswa semakin sulit berinteraksi (Fuadi & Yusra, 2023; Hutabarat & Nurchayati, 2021). Rendahnya penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama dapat berakibat pada tingginya tingkat stres akademik dan rendahnya pencapaian prestasi di perkuliahan (Erindana dkk., 2021; Yunus & Erwilya, 2021).

Dalam konteks ini, kemampuan menyesuaikan diri bukan hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan di lingkungan baru, tetapi juga dengan cara individu mengelola emosi, mencari bantuan saat mengalami kesulitan, dan membangun rasa aman dalam hubungan baru. Oleh karena itu, penyesuaian diri pada mahasiswa rantau menjadi isu yang penting untuk dipahami.

Penyesuaian diri adalah sebuah proses yang melibatkan reaksi mental dan tingkah laku yang dilakukan individu untuk berusaha mengatasi konflik internal, kebutuhan, frustrasi, dan ketegangan agar tercapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan lingkungan sekitar (Schneiders, 1955). Dalam konteks perguruan tinggi, Baker & Syrik (1984) membagi penyesuaian diri menjadi empat aspek utama, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan terhadap institusi.

Salah satu determinan penting dalam penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan keluarga, khususnya pola kelekatan (*attachment*) yang terbentuk antara anak dan orang tua (Schneiders, 1955; Yusuf, 2019). Bowlby (1969) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang membentuk *internal working model*, yaitu ekspektasi individu terhadap lingkungan dan keyakinan tentang diri sendiri. Pengalaman kelekatan pada masa awal kehidupan ini menjadi dasar bagi individu dalam memandang diri sendiri dan orang lain, sehingga cenderung mempengaruhi cara individu membangun relasi, merespons kedekatan, dan menghadapi tuntutan pada masa dewasa. Bartholomew & Horowitz (1991) membagi kelekatan dewasa dalam dimensi yang dinamis, dimana kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terbagi menjadi dua, yaitu *insecure avoidant* dan *insecure anxious*.

Individu dengan *insecure avoidant* memiliki pandangan negatif dan rasa tidak percaya terhadap orang lain, cenderung menekan respons emosional, menghindari hubungan, serta mengembangkan kemandirian semu (*compulsive self-reliance*) (Mikulincer & Shaver, 2003; Santrock, 2019). Sebaliknya,

individu dengan *insecure anxious* memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap pengabaian, persepsi diri negatif, dan menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap figur lekatnya (Robinson dkk., 2021; Santrock, 2019).

Penelitian Larose dkk. (2005) menunjukkan bahwa kedua bentuk *insecure attachment* dapat menghambat penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi karena mengaktivasi strategi koping yang maladaptif. Namun, penelitian yang secara spesifik membandingkan perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa rantau dengan tipe *insecure avoidant* dan *insecure anxious* masih terbatas dan hanya membandingkan antara kelekatan aman dan tidak aman, padahal kedua tipe *insecure attachment* ini memiliki karakteristik dan respons perilaku yang berbeda saat dihadapkan dengan tekanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau ditinjau dari gaya kelekatan *insecure avoidant* dan *insecure anxious*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif kausal (*ex-post facto*). Peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, melainkan membandingkan dua kelompok partisipan yang telah memiliki karakteristik kelekatan berbeda (*insecure avoidant* dan *insecure anxious*) untuk melihat perbedaannya terhadap penyesuaian diri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform *Google Form*.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru angkatan 2025 tingkat sarjana di berbagai perguruan tinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria partisipan meliputi 1) Mahasiswa baru aktif angkatan 2025 2) merantau atau tinggal jauh dari daerah asal serta tidak tinggal bersama orang tua di kota studi 3) memiliki kecenderungan gaya kelekatan *insecure avoidant* atau *insecure anxious*.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan bantuan *software G*Power 3.1* untuk uji beda dua kelompok independen dengan effect size d 0,50; α 0,05; power 0,80 sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 128 partisipan. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 161 responden. Setelah dilakukan pembersihan data, sebanyak 14 responden dieksklusi karena memiliki skor *anxious* dan *avoidant* yang seimbang. Total sampel akhir yang memenuhi kriteria analisis adalah 147 responden.

Pengukuran

Variabel gaya kelekatan diukur menggunakan instrumen *Experience in Close Relationship - Relationship Structures* (ECR-RS) yang dikembangkan oleh Fraley dkk. (2011) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Maghfira dkk. (2023). Penelitian ini berfokus pada struktur hubungan dengan ibu dan ayah, sehingga instrumen terdiri dari 18 aitem (9 aitem untuk ibu dan 9 aitem untuk ayah) yang diukur menggunakan skala Likert 7 poin. Pengkategorian tipe kelekatan ditentukan berdasarkan skor rata-rata dimensi: partisipan dikategorikan *insecure anxious* jika rata-rata skor *anxious* lebih tinggi dari *avoidant*, dan dikategorikan *insecure avoidant* jika skor *avoidant* lebih tinggi dari *anxious*. Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dengan nilai *Cohen's Kappa Agreement* sebesar 0,7577 (Maghfira dkk., 2023).

Variabel penyesuaian diri diukur menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang dikembangkan oleh Baker & Syrik (1984) dan diadaptasi oleh Rasyid (2021). Skala ini terdiri dari 40 aitem yang mencakup empat dimensi: penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan institusi. Pengukuran menggunakan skala Likert 9 poin. Skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat penyesuaian diri yang lebih baik. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha* 0,945.

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik subjek. Selanjutnya

dilakukan uji asumsi normalitas sebaran data menggunakan *Shapiro-Wilk*. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji non-parametrik *Mann-Whitney U*. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan *software Jamovi* versi 2.7 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 147 mahasiswa baru. Karakteristik demografis dari 147 partisipan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 114 orang (77%), sedangkan laki-laki berjumlah 33 orang (23%). Usia partisipan didominasi oleh remaja berusia 18 tahun (43,5%), diikuti usia 19 tahun (21,1%), dan 17 tahun (19%). Berdasarkan latar belakang daerah asal, mayoritas partisipan berasal dari Jawa Timur (24,5%), Jawa Barat (16,3%), Sumatera (13,6%), dan Jawa Tengah (12,9%). Sementara itu, daerah tujuan merantau terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur, yakni mencapai 85 partisipan (57,8%), DKI Jakarta (9,5%), DI Yogyakarta (6,8%), dan Jawa Barat (6,8%). Sebanyak 95 partisipan (64,6%) menyatakan baru pertama kali merantau saat memasuki dunia perkuliahan ini.

Hasil analisis deskriptif pada variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dengan gaya kelekatan *insecure avoidant* ($N = 71$) memiliki nilai rata-rata sebesar 223, dengan median 219, dan standar deviasi sebesar 42. Sementara itu, kelompok mahasiswa dengan gaya kelekatan *insecure anxious* ($N = 76$) memiliki nilai rata-rata sebesar 210, dengan median 205, dan standar deviasi sebesar 41,7. Secara deskriptif, kelompok *insecure avoidant* memiliki skor penyesuaian diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok *insecure anxious*. Meskipun demikian, sebaran skor kedua kelompok tampak berdekatan, sehingga perbedaan yang terlihat secara deskriptif belum tentu mencerminkan perbedaan yang kuat.

Hasil uji asumsi normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai $p = 0,016$, yang menunjukkan bahwa data variabel penyesuaian diri tidak berdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan analisis visual pada grafik *Q-Q Plot* yang menunjukkan adanya deviasi titik-titik residual dari garis diagonal (*deviation from normality*) pada bagian ujung bawah dan atas. Karena uji normalitas tidak terpenuhi, pengujian perbedaan antara dua kelompok dilakukan uji non-parametrik *Mann-Whitney U*.

Hasil uji beda *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai statistik $U = 2207$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,057$. Karena nilai $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri yang signifikan antara mahasiswa baru yang merantau dengan kelekatan *insecure avoidant* dan *insecure anxious*. Selain itu, *size effect* dengan *Rank-Biserial Correlation* memperoleh nilai 0,182 yang menunjukkan meskipun terdapat perbedaan dalam rata-rata antar kelompok, perbedaan tersebut tergolong dalam kategori efek kecil dan belum cukup untuk menunjukkan perbedaan yang bermakna.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau berdasarkan gaya kelekatan tidak aman, yaitu *insecure avoidant* dan *insecure anxious*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut ($p = 0,057$). Meskipun secara deskriptif kelompok *insecure avoidant* memperoleh rata-rata skor penyesuaian diri yang sedikit lebih tinggi ($\bar{x} = 223$) dibandingkan kelompok *insecure anxious* ($\bar{x} = 210$), perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk membuktikan adanya perbedaan yang bermakna.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini dapat dipahami melalui dinamika emosional dan strategi koping yang unik dari masing-masing gaya kelekatan saat menghadapi transisi perkuliahan di daerah rantau. Individu dengan kelekatan *insecure avoidant* cenderung menghindari interaksi emosional dan menahan diri untuk mencari bantuan. Namun, di lingkungan rantau, kebiasaan untuk mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain justru menjadi keuntungan tersendiri. Mereka cenderung tidak mengalami *homesickness* atau guncangan emosional yang berlebihan karena terbiasa mandiri sejak awal. Hal ini sejalan dengan teori Mikilincer & Shaver (2003) bahwa individu dengan

avoidant attachment mengembangkan pola kemandirian semu (*compulsive self-reliance*) melalui strategi penonaktifan sistem kelekatan (*deactivating strategies*) untuk menghindari rasa tidak aman terhadap ketidakhadiran figur lekat.

Di sisi lain, individu dengan kelekatan *insecure anxious* memiliki kecemasan tinggi terhadap penolakan dan rasa takut akan kesepian. Mereka memiliki kebutuhan yang besar untuk selalu dekat secara emosional dengan orang lain. Ketika berada di daerah perantauan yang jauh dari keluarga, individu *anxious* menerapkan *hyperactivating strategies*, yaitu respons berlebihan untuk mencari kedekatan fisik dan emosional guna memastikan adanya figur pendukung (Mikulincer & Shaver, 2003). Dorongan ini membuat mereka berusaha lebih keras untuk mencari teman baru, bergabung dalam berbagai organisasi kampus, atau masuk ke dalam komunitas sesama mahasiswa rantau. Strategi koping yang berfokus pada pencarian dukungan sosial inilah yang pada akhirnya membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Dengan demikian, kedua strategi koping tersebut terbukti efektif dalam mendukung penyesuaian diri, sehingga tingkat penyesuaian diri kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan.

Selain faktor strategi koping, terdapat beberapa faktor eksternal dan demografis yang turut menyamakan perbedaan penyesuaian diri pada subjek penelitian ini. Pertama, faktor gender. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (77%). Secara psikologis, perempuan cenderung menerapkan *relational coping* yang kuat saat dihadapkan pada situasi penuh tekanan. Dorongan untuk bertahan di lingkungan baru membuat mahasiswa perempuan berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan emosional di kampus terlepas dari tipe *insecure attachment* yang dimiliki. Hal ini didukung dengan temuan Lee dkk. (dalam Ferry, 2022) bahwa mahasiswa baru perempuan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dibandingkan mahasiswa baru laki-laki.

Kedua, faktor dukungan lingkungan tempat merantau. Sebanyak 57,8% responden merantau ke wilayah Jawa Timur. Sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, kota-kota di Jawa Timur telah memiliki ekosistem yang ramah terhadap mahasiswa pendatang, fasilitas tempat tinggal yang memadai, serta keberadaan organisasi kedaerahan di kampus yang memfasilitasi mahasiswa baru untuk saling mengenal dan membantu di daerah rantau. Kuatnya dukungan ini mampu membantu mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sesuai dengan pendapat Schneiders bahwa kondisi lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan tempat tinggal serta budaya yang meliputi norma, nilai, dan agama dapat mempengaruhi penyesuaian diri (Gunandar & Utami, 2017).

Ketiga, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi digital. Keberadaan media komunikasi seperti *video call* dan pesan mengubah konsep merantau menjadi tidak lagi ekstrem atau memicu isolasi sosial yang berat. Mahasiswa dengan kelekatan *avoidant* dapat mempertahankan ruang personalnya tanpa harus memutus kontak sepenuhnya, sedangkan mahasiswa dengan kelekatan *anxious* tetap dapat memperoleh dukungan emosional dari orang tua dan teman lama di daerah asal. Temuan ini sejalan dengan Alifia dkk. (2025) bahwa media digital sangat berperan penting dalam menjaga hubungan antara orang tua dan mahasiswa rantau.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* yang rentan terhadap *social desirability bias*, responden mungkin menjawab berdasarkan kondisi ideal, bukan kenyataan yang dialami. Selain itu, sebaran daerah asal dan kota rantau belum sepenuhnya proporsional merepresentasikan populasi mahasiswa rantau di seluruh Indonesia. Penelitian ini juga tidak mengontrol jarak geografis atau intensitas kembalinya mahasiswa rantau ke daerah asalnya. Mahasiswa yang merantau ke kota yang relatif dekat memiliki frekuensi pulang-pergi yang lebih tinggi, sehingga memunculkan dinamika kelekatan dan penyesuaian diri yang berbeda dengan mahasiswa rantau yang jarang pulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri yang signifikan antara mahasiswa baru yang merantau dengan gaya kelekatan

insecure avoidant dan mahasiswa baru merantau dengan gaya kelekatan *insecure anxious* ($p = 0,057$). Meskipun secara deskriptif kelompok *insecure avoidant* memperoleh rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi, selisih tersebut tidak cukup untuk membuktikan adanya perbedaan. Hal ini dikarenakan kedua kelompok menerapkan strategi koping yang berbeda namun sama-sama efektif. Nilai *effect size* kecil ($r = 0,182$) juga menegaskan bahwa gaya kelekatan tidak aman bukanlah faktor tunggal yang menentukan penyesuaian diri mahasiswa rantau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT, serta terima kasih kepada Rudi Cahyono, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Putu Maharani Putri Ananti dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Psychology Press.
- Alifia, A., Hasbi, H., & Muhammad, R. (2025). Pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau di era digital. *Journal Publicuho*, 8(2), 905–914. <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/734>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi* (Ed., Ed.; Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Baker, & Syrik. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 179–189.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (Vol. 1). Basic Books.
- Choirunisa, & Marheni. (2019). Perbedaan motivasi berpretasi dan dukungan sosial teman sebaya antara mahasiswa perantau dan non perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 21–30.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3946/3612>
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasauhi, M. N. F. (2021). Penyesuaian diri dan stres akademik mahasiswa tahun pertama. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 11–17.
- Ferry, A. F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi belajar pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas hasanuddin angkatan 2021. *Universitas Hasanuddin*. Repository Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17097>
- Fraley, R. C., Heffernan, M. E., Vicary, A. M., & Brumbaugh, C. C. (2011). The Experiences in Close Relationships-Relationship Structures Questionnaire: A method for assessing attachment orientations across relationships. *Psychological Assessment*, 23(3), 615–625. <https://doi.org/10.1037/a0022898>
- Fuadi, H., & Yusra, Z. (2023). Hubungan culture shock dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Padang. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 429–434.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98–109.

- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59.
- Larose, S., Bernier, A., & Tarabulsky, G. C. (2005). Attachment state of mind, learning dispositions, and academic performance during the transition to college. *Journal of College Student Development*, 46(3), 281–297. <https://doi.org/10.1353/csd.2005.0028>
- Maghfira, T. N., Krisnadi, A. A., Basaruddin, T., & Pudjiati, S. R. R. (2023). The Indonesian Young-Adult Attachment (IYAA): An audio-video dataset for behavioral young-adult attachment assessment. *Data in Brief*, 50, 109599. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109599>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2003). The attachment behavioral system in adulthood: Activation, psychodynamic, and interpersonal processes. *Advances in Experimental Social Psychology*, 35, 53–152. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(03\)01002-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(03)01002-5)
- Rasyid, H. A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga]. IR - Perpustakaan Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/140486/>
- Robinson, L., Segal, J., & Jaffe, J. (2021). How Attachment Styles Affect Adult Relationships. *HelpGuide.org*.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence (Sixteenth)*. McGraw-Hill Education.
- Santrock J. W. (2019). *Life-Span Development (Seventeenth)*. McGraw-Hill Education.
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal adjustment and mental health*. Rinehart & Company.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Yunus, A., & Erwilya, G. (2021). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 41–52.
- Yusuf, S. (2019). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Remaja Rosdakarya*.